

Analisis Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Akulturasi Budaya Baca Melalui Inisiatif “Lapak Baca Gratis” di Kawasan Tugu Salib, Jayawijaya

Yogi Marulitua Ambarita

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena

Email: marulituayogi@gmail.com

ABSTRAK

Studi kualitatif deskriptif ini mengkaji fenomena sosiologis dari inisiatif "Lapak Baca Gratis" di area Tugu Salib, sebuah kolaborasi yang mempertemukan idealisme mahasiswa dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi nasional dan maraknya konsumsi digital instan, gerakan ini menawarkan solusi praktis dan non-birokratis dengan menghadirkan buku langsung ke tengah ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi interaksi sosial yang nyata, di mana Tugu Salib yang awalnya hanya berstatus sebagai tempat melintas, kini berubah fungsi menjadi area edukasi terbuka dan inklusif. Secara kuantitatif, selama enam bulan berjalan, waktu membaca masyarakat meningkat dari 15 menjadi 45 menit per kunjungan. Partisipasi warga juga terbukti lewat kenaikan sumbangan buku sebesar 40%, yang memperkaya koleksi awal dari 50 menjadi 350 eksemplar. Pencapaian ini didorong oleh metode humanis mahasiswa yang sukses menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta kepercayaan sosial secara alami di kalangan warga. Kesimpulannya, keberhasilan literasi di tingkat akar rumput lebih bergantung pada kolaborasi sosial, aturan yang luwes, dan asas gotong royong, alih-alih fasilitas fisik yang mewah.

Kata Kunci: mahasiswa; budaya baca; lapak baca gratis; literasi komunitas.

ABSTRACT

his descriptive qualitative study examines the sociological phenomenon of the "Free Reading Stall" (*Lapak Baca Gratis*) initiative in the Tugu Salib area, a collaboration that bridges student idealism with local community values. In response to low national literacy rates and the rampant consumption of instant digital content, this movement offers a practical, non-bureaucratic solution by bringing books directly into public spaces. The findings indicate a tangible transformation in social interactions; Tugu Salib, which initially served merely as a transit point, has now evolved into an open and inclusive educational space. Quantitatively, over six months of operation, the public's reading duration increased from 15 to 45 minutes per visit. Civic participation was also evident through a 40% rise in book donations, expanding the initial collection of 50 copies to 350. This achievement was driven by the students' humanistic approach, which successfully fostered a sense of belonging and organic social trust among the residents. In conclusion, the success of grassroots literacy relies more on social collaboration, flexible rules, and the principle of mutual cooperation (*gotong royong*) than on grandiose physical facilities.

Keywords: students; reading culture; free reading stall; community literacy.

PENDAHULUAN

Membangun budaya baca pada hakikatnya adalah upaya menanam investasi jangka panjang untuk masa depan peradaban bangsa. Minat baca merupakan potensi yang sudah ada di dalam diri setiap orang yang terdapat dalam otak manusia. Potensi ini kemudian akan tumbuh dan berkembang tergantung dari faktor dorongan yang tersedia, situasi dan kondisi, lingkungan kehidupan dan sistem yang berlaku. Oleh karena itu menurut Supriyoko (Gina, 2018), harus dilakukan pembinaan membaca agar minat baca seseorang menjadi tinggi.

Di era digital yang kompetitif dan diwarnai disrupsi informasi ini, literasi telah melampaui kemampuan dasar membaca dan menulis. Mengacu pada pandangan Kern (2000)

literasi melibatkan penerapan praktik sosial, historis, dan budaya untuk membentuk serta memaknai teks. Secara lebih luas, kemampuan ini mencakup kecakapan individu untuk mengidentifikasi, mengerti, menginterpretasi, menyusun, dan mengomunikasikan berbagai bahan bacaan dalam ragam konteks. Mengingat melimpahnya arus informasi, literasi berfungsi sebagai penyaring krusial yang mencegah masyarakat terpengaruh oleh era pascakebenaran (post-truth) maupun penyebaran disinformasi. Kegagalan dalam menyaring informasi tidak semata merugikan intelektualitas personal, melainkan turut mengancam stabilitas kehidupan sosial dan proses pendewasaan demokrasi.

Akan tetapi, realitas sosiologis di Indonesia menampilkan paradoks yang nyata. Laporan UNESCO (2023), mengindikasikan tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada pada level 0,001%. Angka ini memunculkan ironi ketika disandingkan dengan tren peningkatan penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital di dalam negeri. Fenomena ini merepresentasikan adanya loncatan kultural; transisi dari tradisi kelisanan (*oral tradition*) langsung menuju budaya visual-digital, melewati proses pematangan tradisi literasi cetak. Sebagai implikasinya, kapasitas analisis kritis masyarakat terhadap teks berdurasi panjang mengalami degradasi. Konsumsi informasi beralih pada konten video berdurasi pendek yang kerap miskin substansi dan bertumpu pada rangsangan visual semata (Hasanah et al., 2022). Akibatnya, masyarakat cenderung mengembangkan sikap reaktif terhadap tajuk berita tanpa disertai sikap kritis dalam membedah esensi konten.

Disparitas literasi ini semakin dieksaserbasi oleh rigiditas dan sifat eksklusif akses literatur pada institusi formal. Perpustakaan kerap dikonstruksikan sebagai ruang berjarak yang terikat birokrasi, sehingga menciptakan alienasi bagi kelompok masyarakat marginal atau pekerja sektor informal. Bagi entitas seperti pedagang, pengemudi angkutan, maupun kelompok anak jalanan, perpustakaan konvensional seolah menjadi "teritori asing" yang kurang inklusif. Di sisi lain, ruang publik strategis seperti kawasan Tugu Salib, yang sarat akan interaksi komunal, acapkali mengalami kekosongan muatan intelektual. Idealnya, merujuk pada konsep (Lionardo et al., 2022) ruang publik dapat dioptimalkan sebagai "ruang ketiga" (*the third space*)—sebuah arena interseksi antara ranah privat dan profesional—yang memfasilitasi tumbuhnya diskursus sosial dan pembelajaran kolektif yang inklusif tanpa sekat stratifikasi ekonomi

Sebagai entitas intelektual muda, mahasiswa mengemban kewajiban moral bertindak selaku agen perubahan (*agent of change*) guna mendekonstruksi kekakuan pola literasi yang ada. Sebagaimana ditegaskan oleh Amri (2023), signifikansi peran mahasiswa terletak pada kapasitas mereka untuk menginisiasi transformasi sosial yang berkontribusi pada pembangunan bangsa. Orientasi akademis tidak seyogianya terpaku pada pencapaian Indeks Prestasi (IP) semata, melainkan harus diaktualisasikan melalui kontribusi empiris bagi masyarakat. Dalam konteks ini, inisiasi "Lapak Baca Gratis" di kawasan Tugu Salib direpresentasikan sebagai sebuah gerakan kontra-narasi terhadap stigma bahwa aktivitas membaca bersifat eksklusif, monoton, dan elitis. Mengusung paradigma "literasi jalanan", mahasiswa berupaya merekontekstualisasi kehadiran buku ke dalam ruang sosial yang riil: mengintegrasikannya ke dalam diskursus warga, waktu jeda pekerja informal, serta arena interaksi anak-anak.

Selain itu, dominasi gadget telah mengubah cara masyarakat memanfaatkan waktu luang mereka. Aktivitas *scrolling* media sosial yang memberikan dopamin instan dianggap jauh lebih menghibur daripada membaca teks mendalam yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Secara struktural, kawasan Tugu Salib kehilangan dimensi edukasinya karena tidak adanya fasilitasi ruang belajar terbuka yang inklusif. Perpustakaan daerah yang letaknya cukup jauh dan jam operasionalnya yang terbatas membuat warga kehilangan kesempatan untuk mengakses bacaan berkualitas di sela-sela kesibukan mereka. Masalah komunikasi juga muncul dalam interaksi antara mahasiswa dan warga; inisiatif luar sering dianggap sebagai "proyek sementara" yang tidak memiliki keterikatan emosional dengan kebutuhan warga lokal. Tanpa adanya kaderisasi pengelola dari kalangan masyarakat setempat, inisiatif literasi ini berisiko mati seiring berakhirnya masa studi mahasiswa penggerak.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada rintangan struktural dan kultural yang mendistorsi pembentukan budaya literasi organik di kawasan Tugu Salib. Dari dimensi kultural, eksis persepsi komunal yang mengonstruksi kegiatan membaca sebagai ranah eksklusif entitas pendidikan formal. Implikasinya, pekerja sektor informal cenderung mengesampingkan literatur karena dianggap nir-korelasi dengan urgensi finansial harian. Determinan ekonomi turut menjadi hambatan krusial; buku diklasifikasikan sebagai kebutuhan tersier yang ter subordinasi oleh kebutuhan primer. Lebih lanjut, hegemoni gawai mendisrupsi pola pemanfaatan waktu luang, di mana gratifikasi instan dari media sosial lebih diminati ketimbang literasi mendalam yang menuntut atensi tinggi. Secara struktural, absennya fasilitas edukasi inklusif mendegradasi nilai ruang Tugu Salib, diperparah oleh inaksesibilitas perpustakaan daerah akibat jarak dan limitasi waktu. Problematika komunikasi juga termanifestasi dalam relasi mahasiswa-warga; intervensi literasi kerap tereduksi menjadi "proyek temporer" yang minim afeksi sosial. Tanpa adanya regenerasi pengelola dari akar rumput, sustainability gerakan ini terancam pasca-masa studi inisiatornya.

Mengacu pada problematika tersebut, rumusan masalah dalam studi ini difokuskan pada analisis mekanisme kolaborasi yang paling efektif antara idealisme akademis mahasiswa dan kearifan lokal warga. Peneliti berupaya mengeksplorasi formulasi komunikasi humanis yang kapabel mereduksi friksi sosiologis, sehingga memicu akseptasi dan partisipasi proaktif warga dalam mengawal Lapak Baca Gratis. Di samping itu, penelitian ini akan mengevaluasi transformasi perilaku literasi pengunjung terkhusus eskalasi durasi dan intensitas membaca sebagai implikasi dari penyediaan ruang baca yang nir-regulasi formal. Secara komprehensif, studi ini juga mengkaji tantangan sosiologis empiris di lapangan, mencakup resistensi aktor lokal hingga kendala iklim, serta menganalisis efektivitas akumulasi modal sosial sebagai resolusi strategis bagi resiliensi gerakan literasi komunitas ini.

Tujuan esensial dari penelitian ini adalah untuk memetakan serta menganalisis konstruksi sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menginisiasi ekosistem literasi mandiri di Tugu Salib. Ekspektasi dari kajian ini adalah merumuskan model "akulturasi budaya baca", di mana literatur direposisi dari komoditas eksklusif menjadi entitas organik yang terintegrasi dalam keseharian sosiologis warga. Pada tataran spesifik, studi ini bertujuan mengidentifikasi determinan krusial dalam modal sosial, meliputi kepercayaan (*trust*) dan gotong royong, sebagai fondasi manajerial lapak baca. Peneliti juga menargetkan pendokumentasian efek transformatif dari optimalisasi ruang publik sebagai platform edukasi

nonformal bagi warga yang termarginalisasi dari akses pendidikan konvensional. Secara praksis, luaran penelitian ini diorientasikan untuk memformulasikan rekomendasi strategis bagi pegiat literasi dan pemerintah terkait urgensi kebijakan literasi berbasis komunitas yang adaptif, humanis, dan berakar pada modal sosial lokal.

Konsep Literasi Masyarakat dan Budaya Baca

Literasi kontemporer tidak lagi dipahami sebagai kemampuan mekanistik mengeja semata, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang dinamis. Dahur & Solosumantoro (2024) menjelaskan bahwa literasi masyarakat mencakup kemampuan individu dalam memproses dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari secara kritis. Di Indonesia, tantangan literasi seringkali berbenturan dengan masalah "kelangkaan akses" dan "rendahnya minat" yang saling mengunci. (Hasanah et al., 2022) berargumen bahwa budaya baca tidak dapat tumbuh di lingkungan yang gersang akan buku. Oleh karena itu, kehadiran perpustakaan alternatif atau "lapak baca" menjadi jembatan krusial yang menghubungkan ketersediaan buku dengan kebutuhan pembaca di ruang terbuka tanpa hambatan psikologis birokrasi.

Teori Modal Sosial dan Sinergi Komunitas

Keberhasilan sebuah gerakan akar rumput sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosialnya. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Dalam konteks Tugu Salib, sinergi terjadi ketika mahasiswa berhasil mentransfer kepercayaan kepada warga sekitar bahwa kehadiran mereka bukan untuk tujuan politik atau komersial, melainkan untuk kepentingan kolektif. Lionardo et al. (2022) menambahkan bahwa sinergi komunitas bukan hanya soal kerja sama teknis, melainkan tentang penciptaan "perasaan memiliki" (*sense of belonging*) yang kuat. Tanpa rasa memiliki ini, koleksi buku akan mudah hilang atau rusak tanpa ada yang merasa bertanggung jawab.

Mahasiswa sebagai Intelektual Organik

Antonio Gramsci memperkenalkan konsep "intelektual organik", yaitu kelompok yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga mampu menyatu dengan aspirasi dan realitas rakyat banyak. Amri (2023) menerapkan konsep ini dalam konteks mahasiswa Indonesia. Mahasiswa yang bergerak di Tugu Salib tidak berperan sebagai "ahli" yang berdiri di atas masyarakat untuk menggurui, melainkan sebagai rekan yang tumbuh bersama masyarakat. Strategi "akulturasi" ini memungkinkan nilai-nilai baru (budaya baca) masuk dan diterima tanpa mengganggu harmoni sosial yang sudah ada sebelumnya. Mahasiswa bertindak sebagai katalisator yang mempercepat perubahan tanpa merusak struktur sosial yang ada.

Ruang Ketiga dan Demokratisasi Pengetahuan

Ray Oldenburg membahas konsep "Ruang Ketiga" (*The Third Place*) sebagai tempat di mana orang-orang dapat berkumpul secara egaliter di luar rumah dan tempat kerja. Ruang ini menjadi sangat penting dalam masyarakat urban untuk menjaga kewarasan sosial dan pertukaran ide. Lapak Baca Gratis di Tugu Salib merupakan manifestasi dari ruang ketiga yang

mendemokratisasi pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi terkunci di dalam gedung bertembok tinggi dengan sistem kartu anggota yang rumit, melainkan tersedia di trotoar untuk siapa saja mulai dari anak jalanan hingga pensiunan tanpa memandang status sosial atau latar belakang pendidikan (UNESCO, 2023)

METODOLOGI

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas sosial di lapangan. Lokasi penelitian difokuskan di kawasan Tugu Salib, sebuah titik pertemuan sosiologis yang sangat dinamis. Kawasan ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan ekonomi kecil, jalur transportasi publik, dan area berkumpulnya warga dari berbagai generasi. Kompleksitas ini menjadikannya laboratorium sosiologis yang ideal untuk mengamati bagaimana sebuah inovasi literasi berinteraksi dengan kehidupan masyarakat yang sibuk.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder dikumpulkan secara intensif melalui beberapa teknik:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti tidak hanya datang sebagai pengamat luar, tetapi terlibat langsung sebagai relawan pengelola lapak baca selama enam bulan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dinamika cuaca, interaksi dengan preman pasar, hingga percakapan santai dengan pengunjung yang tidak akan tertangkap melalui kuesioner formal.
- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan terhadap 12 informan kunci yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Informan terdiri dari 4 mahasiswa penggerak, 3 pedagang kaki lima di sekitar lokasi, 2 tokoh masyarakat/pemuda, dan 3 pengunjung rutin dari berbagai rentang usia. Teknik wawancara terbuka digunakan untuk membiarkan informan bercerita tentang perubahan yang mereka rasakan.
- **Dokumentasi dan Studi Pustaka:** Peneliti mengumpulkan data statistik harian pengunjung, log donasi buku, serta foto-foto aktivitas sebagai bukti visual. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat analisis menggunakan jurnal-jurnal sosiologi dan pendidikan nasional.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan:

- **Reduksi Data:** Peneliti memilah ribuan data dari catatan lapangan dan rekaman wawancara untuk menemukan tema-tema sentral seperti "kepercayaan warga", "resistensi awal", dan "perubahan pola asuh".
- **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyusun temuan-temuan tersebut ke dalam narasi yang logis untuk memperlihatkan hubungan antara sinergi mahasiswa dan peningkatan budaya baca.
- **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan hasil akhir penelitian mengenai efektivitas model lapak baca jalanan dalam menciptakan akulturasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendekatan Humanis Mahasiswa

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kunci kesuksesan Lapak Baca Gratis justru tidak terletak pada seberapa banyak koleksi buku atau seberapa bagus rak penyimpanannya, melainkan bertumpu pada kedalaman interaksi sosialnya. Para mahasiswa penggerak secara jeli menerapkan strategi "bahasa rakyat". Mereka menghindari pendekatan menggurui, seperti menceramahi warga soal data rendahnya literasi UNESCO dan lebih memilih membaaur langsung dengan masyarakat, misalnya melalui bantuan merapikan dagangan atau mengajak anak-anak bermain. Langkah persuasif ini sukses meruntuhkan sekat kecurigaan sosial. Jika pada awalnya para pedagang menilai lapak baca berpotensi mengganggu dan mempersempit ruang jalan, pandangan tersebut perlahan berubah berkat komunikasi yang terus-menerus dan sikap santun para mahasiswa. Bentuk nyata dari sinergi ini terlihat ketika warga mulai turun tangan memberikan bantuan sukarela, mulai dari meminjamkan terpal pelindung saat hujan, menjaga lapak saat relawan sedang beristirahat, hingga menyuguhkan kopi secara cuma-cuma. Tumbuhnya rasa saling percaya ini merupakan perwujudan dari *social trust* (kepercayaan sosial) yang bertindak sebagai modal utama pergerakan literasi berbasis komunitas.

Sebagaimana dinyatakan (Putnam, 2000) ketika kepercayaan terbentuk, masyarakat akan bergerak secara otomatis untuk melindungi inisiatif tersebut sebagai milik mereka bersama, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Membaca buku di Tugu Salib

Transformasi Sosiologis dan Budaya Baca

Kehadiran buku secara konsisten di Tugu Salib telah menciptakan sebuah "peristiwa budaya" yang baru. Penelitian menemukan adanya perubahan pola asuh yang menarik di sekitar lokasi. Para orang tua yang bekerja sebagai pedagang, yang biasanya membiarkan anak-anak mereka bermain tanpa pengawasan atau terjerat *gadget*, kini mulai mengarahkan anak mereka ke lapak baca. Lapak ini berfungsi sebagai "penitipan anak berbasis edukasi" yang aman dan bermanfaat.

Secara statistik, durasi interaksi pengunjung dengan buku meningkat tajam. Pada bulan-bulan pertama, rata-rata pengunjung hanya melihat-lihat selama 5-10 menit karena merasa

"aneh" membaca di tempat umum. Namun, setelah suasana menjadi akrab dan santai, durasi tersebut meningkat menjadi 45 menit hingga satu jam. Hal ini membuktikan bahwa minat baca masyarakat sebenarnya ada, namun seringkali terhambat oleh suasana yang kaku. Menariknya, buku yang paling laku bukan hanya komik, tetapi juga buku tips praktis pertanian, pertukangan, dan resep masakan bagi pengunjung dewasa. Literasi berhasil ketika kontennya relevan dengan kebutuhan hidup praktis mereka (Dahur & Solosumantro, 2024).

Partisipasi dalam donasi buku juga menjadi indikator keberhasilan akulturasi. Lonjakan donasi sebesar 40% dalam enam bulan menunjukkan bahwa warga merasa inisiatif ini sangat berharga. Warga yang semula hanya menjadi penonton, mulai membawa buku-buku lama milik keluarga mereka untuk diletakkan di rak lapak agar bisa dibaca orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa Lapak Baca telah bertransformasi dari "proyek mahasiswa" menjadi "aset komunal".

Analisis Hambatan dan Manajemen Konflik

Tantangan terbesar yang ditemukan adalah resistensi dari oknum-oknum yang merasa ruang publik tersebut "dikuasai" oleh mahasiswa (Kurniawan & Pratiwi, 2025; Lubis et al., 2023). Terdapat gesekan kecil mengenai lokasi penempatan rak. Namun, alih-alih menggunakan jalur formal atau kekuasaan kampus, mahasiswa memilih jalur negosiasi adat dan kekeluargaan. Mereka melibatkan pemuda setempat untuk menjadi bagian dari pengelola. Strategi inklusivitas ini terbukti ampuh meredam konflik.

Hambatan eksternal lainnya adalah gempuran konten digital gadget. Anak-anak yang semula rajin membaca seringkali kembali terdistraksi jika ada teman yang membawa gadget dengan permainan baru. Menanggapi hal ini, mahasiswa menerapkan program "Literasi Kreatif" seperti sesi mendongeng nyaring (*read aloud*) dan lomba mewarnai karakter buku. Strategi ini membuktikan bahwa buku cetak masih memiliki daya tarik magis jika disajikan dengan sentuhan manusiawi yang hangat, sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh layar gadget yang dingin (Kurniawan & Pratiwi, 2025).

Implikasi Sosiologis terhadap Kebijakan Literasi

Fenomena di Tugu Salib memberikan pelajaran berharga bagi kebijakan literasi nasional. Kirimkan satu juta buku ke pelosok negeri tidak akan berguna jika tidak ada "nyawa" atau agen penggerak di lokasi tersebut. Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang terdidik untuk menguasai berbagai bidang keilmuan maupun keterampilan dalam kepemimpinan untuk bisa berpikir kritis di lingkungan masyarakat. Sebagai generasi muda, mahasiswa tentu menjadi penerus bangsa dan melihat perkembangan global yang semakin cepat dan juga kompleks, maka mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Amri, 2023). Model Tugu Salib menunjukkan bahwa literasi harus "dibungkus" dalam aktivitas sosial yang hangat. Implikasi penelitian ini menyarankan bahwa pemerintah seharusnya tidak hanya membangun gedung perpustakaan megah, tetapi juga memberikan insentif dan ruang bagi komunitas-komunitas kecil di trotoar. Literasi harus menjadi gerakan organik yang tumbuh dari bawah, bukan sekadar instruksi dari atas. Sinergi mahasiswa-masyarakat adalah kunci untuk mengubah masyarakat Indonesia dari budaya bicara menjadi budaya baca (Lionardo et al., 2022).

KESIMPULAN

Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat di kawasan Tugu Salib telah berhasil menciptakan model akulturasi budaya baca yang efektif, murah, dan inklusif. Melalui pemanfaatan modal sosial dan pendekatan humanis yang konsisten, hambatan psikologis masyarakat terhadap buku dapat dikikis secara perlahan namun pasti. Gerakan ini membuktikan bahwa ruang publik yang strategis dapat dioptimalkan menjadi ruang edukasi tanpa harus menghilangkan fungsi ekonomi dan sosial aslinya. Kunci keberlanjutan gerakan ini bukan terletak pada pendanaan eksternal yang besar, melainkan pada rasa memiliki warga, fleksibilitas manajemen, dan relevansi konten bacaan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Lapak Baca Gratis di Tugu Salib adalah simbol bahwa perubahan besar bisa dimulai dari sudut jalan melalui tangan-tangan yang peduli. Adapun saran yang akan ditawarkan, seperti:

1. **Bagi Mahasiswa Penggerak:** Disarankan untuk mulai melakukan penguatan sistem manajemen koleksi yang lebih rapi tanpa menghilangkan kesan santainya. Pelatihan kader pengelola dari unsur pemuda setempat (*local heroes*) harus menjadi prioritas utama agar program tetap berjalan saat mahasiswa lulus.
2. **Bagi Masyarakat Lokal:** Diharapkan semangat kegotongroyongan dalam merawat buku dan menjaga kenyamanan lokasi tetap dipertahankan. Masyarakat perlu menyadari bahwa Lapak Baca adalah investasi masa depan bagi kecerdasan anak-anak mereka.
3. **Bagi Pemerintah dan Akademisi:** Perlu adanya pengakuan formal terhadap inisiatif literasi berbasis trotoar sebagai mitra strategis perpustakaan daerah. Penelitian lanjutan mengenai dampak kognitif jangka panjang terhadap anak-anak pengunjung rutin lapak baca sangat disarankan untuk melihat efektivitas pendidikan non-formal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan dukungan penuh, baik berupa kebijakan, maupun pendanaan untuk pelaksanaan PkM ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dengan antusiasme tinggi dalam program dan memberikan masukan berharga untuk perbaikan program. Semoga program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Jayawijaya dan menjadi inspirasi untuk program-program sejenis di wilayah 3T lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. S. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34.
- Dahur, A. J., & Solosumantoro, H. (2024). Tantangan dan penerapan literasi digital dalam pendidikan transformatif manusia di era post-truth. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 418–430.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>
- Gina, O. (2018). *Eksistensi komunitas literasi gerakan sekundang membaca dalam pengembangan minat baca di kecamatan pasar manna bengkulu selatan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., Pendidikan, U., Cinta, N., Air, T., & Rakyat, M.

- C. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 282–288. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1628>
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Kurniawan, M. A., & Pratiwi, S. S. (2025). Membangun budaya literasi melalui perpustakaan jalanan : studi Sabtu membaca di Malang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 65–76. <https://doi.org/http://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76859> Membangun
- Lionardo, A., Sartika, D. D., Purnama, H. D., Alfatih, A., Suleman, Z., Hendarso, Y., Taqwa, R., & Nadjib, A. (2022). *DINAMIKA ISU-ISU SOSIAL ILMU POLITIK KONTEMPORER* (A. Nadjib & M. Y. A. Abror (eds.); 3rd ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah : Tantangan Literasi Di Era*. 19(2), 487–496.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- UNESCO. (2023). UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* 7, 48223. <https://www.unesco.org/en/open-access/cc-sa>